

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Nama, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hosokawa dan Katsura (2019) penelitian “Role of Parenting Style in Children’s Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan	Sampel 1668 Jepang anak-anak (853 anak laki-laki dan 815 anak perempuan) diikuti secara longitudinal selama interval satu tahun, dan dinilai berdasarkan gaya pengasuhan (Skala Parenting), masalah perilaku anak (Kekuatan dan Kuesioner Kesulitan), dan karakteristik keluarga. Analisis penelitian menggunakan multivariat regresi logistik.	Hubungan antara proses keluarga dan perkembangan gangguan perilaku mengganggu pada anak-anak. Dukung untuk orang tua yang menggunakan gaya membesarkan anak seperti itu di masa kanak-kanak mungkin efektif dalam mengurangi ketidaksesuaian sekolah.	Penelitian ini memiliki persamaan meneliti tentang perkembangan anak usia pra sekolah	Perbedaan pada penelitian ini variabel, tempat penelitian, dan waktu penelitian.
2	Shahitya (2019) penelitian dengan judul “Parenting styles and its impact on children – a cross cultural review with a focus on India”	Penelitian ini merupakan jenis penelitian literature review.	Hasil dari analisis beberapa jurnal menjelaskan bahwa gaya pola asuh orang tua menentukan masa depan seorang anak. Pola asuh demokrasi lebih baik jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak.	Penelitian ini memiliki kesamaan variabel yaitu pola asuh	Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel pola asuh orang tua sedangkan peneliti ayah, waktu penelitian, metode penelitian dan analisis data
3	Kusbiantoro (2015)	Desain penelitian deskriptif. Jumlah	Sebagian besar (63,54%) anak	Penelitian ini memiliki	Perbedaan pada

	“Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aba 1 Lamongan”	responden sebanyak 96 anak usia prasekolah di TK ABA 1 Lamongan. Penelitian dilakukan padabulan Januari samapai Februari 2015. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2008). Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi dan dinilai menggunakan persentase.	mempunyai status gizi normal. Hampir seluruhnya (96,8%) anak memiliki lingk kepala normal, hampir seluruhnya (93,75%) perkembangan anak adalah sesuai, Seluruh (100%) anak memiliki daya lihat normal, Seluruh (100%) anak memiliki daya dengar normal. Hampir seluruhnya (97,92%) anak tidak mempunyai masalah mental emosional dan seluruh (100%) anak tidak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas.	kesamaan yaitu variabel pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah	penelitian ini yaitu variabel pola ayah, waktu penelitian, metode penelitian dan analisis data
4	Besharat et. al. (2011) judul penelitian “The Relationship Between Parenting Styles And Children's Academic Achievement In A Sample Of Iranian Families”.	Tiga ratus tujuh puluh satu siswa (191 perempuan, 180 laki-laki: usia rata-rata: 16, kisaran usia: 14-18) dari Sekolah menengah Teheran di bagian 8, 10, 11 dan 19 pada tahun akademik 2009-2010 bersama dengan orang tua mereka (342 ayah, usia rata-rata: 46, kisaran usia: 34-66; dan 364 ibu, usia rata-rata: 40, kisaran usia: 30-57) bagian sebagai sukarelawan dalam penelitian ini. Analisis data melibatkan	Hasil menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan otoriter berhubungan negatif dengan prestasi akademik anak-anak. Gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik anak-anak.	Penelitian ini memiliki persamaan meneliti tentang pola asuh anak usia pra sekolah	Perbedaan pada penelitian ini variabel, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

		deskriptif dan statistik inferensial termasuk rata-rata, standar deviasi, koefisien korelasi Pearson, dan analisis regresi			
5	Sumiyati dan Yuliani (2016) judul penelitian “Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas	Jenis penelitian observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian ini anak usia 4-5 tahun (48-60 bulan) di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas sejumlah 134 anak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30% yaitu sebanyak 41 anak. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini mengacu pada stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam buku “Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar” sebanyak 20 item. Teknik pengambilan data dengan <i>random sampling</i> pada anak usia 48-60 bulan atau 4-5 tahun Analisis bivariabel menggunakan uji pada tingkat kemaknaan $p < 0.05$ dan <i>confidence interval</i> 95%, menggunakan uji analisis <i>Chi Square</i> (χ^2).	Gambaran kemampuan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan usia perkembangan 4-5 tahun, anak usia 4-5 tahun sebanyak 33 anak (80,5%) mempunyai kemampuan sesuai perkembangan dan sebanyak 8 anak (19,5%) mengalami penyimpangan perkembangan, terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan nilai $p=0,000$	Penelitian ini memiliki persamaan meneliti tentang perkembangan anak usia pra sekolah	Perbedaan pada penelitian ini variabel, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

B. Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah

1. Pengertian anak pra sekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3Tahun-5 tahun) dan kelompok bermain (Usia 3 Tahun), sedangkan pada usia 4-6tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak, (Patmonedowo, 2008). Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan proses bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar (Wong, 2009). Perkembangan merupakan proses yang tidak akan berhenti. Masa prasekolah merupakan fase perkembangan individu dapat usia 2-6 tahun, perkembangan pada masa ini merupakan masa perkembangan yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting (Fikriyanti, 2013).

2. Tahap perkembangan anak sekolah

Menurut Wong (2009), periode prasekolah dimulai dari usia 3-6 tahun periode ini dimulai dari waktu anak bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi. Pada masa ini merupakan perkembangan fisik dan kepribadian yang pesat, kemampuan interaksi sosial lebih luas, memulai konsep diri, perkembangan motorik

berlangsung terus menerus ditandai keterampilan motorik seperti berjalan, berlari dan melompat.

3. Perkembangan dan Pertumbuhan anak usia pra sekolah 3-6 tahun

Menurut Sutomo dan Anggraiani (2010) pertumbuhan anak pada anak usia 3-5 tahun, setiap tahun rata-rata tinggi badan anak bertambah sekitar 6 cm dan berat badan bertambah sebesar 2 kg. Sedangkan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun, yaitu;

a. Usia 3 tahun

- 1) Dapat menyebut nama sendiri
- 2) Bisa menyanyikan beberapa lagu sederhana
- 3) Berani bermain ke rumah tetangga
- 4) Mampu berlarian
- 5) Bisa bermain dengan teman-teman

b. Usia 4-5 tahun

- 1) Sudah bisa menghafal nama hari dan bulan
- 2) Mulai sekolah
- 3) Bisa berhitung dengan jari
- 4) Dapat berinteraksi dengan teman-teman
- 5) Mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan dibantu orang tua.

4. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-5 tahun

Menurut Hidayat (2009) proses percepatan dan perlambatan tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

a. Faktor Herediter

Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang. Yang termasuk faktor herediter adalah bawaan, jenis kelamin, ras, suku bangsa. Faktor ini dapat ditentukan dengan intensitas dan kecepatan alam pembelahan sel telur, tingkat sensitifitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas, dan berhentinya pertumbuhan tulang.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat meliputi lingkungan pranatal, lingkungan postnatal, dan faktor hormonal. Faktor pranatal merupakan lingkungan dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi pada waktu ibu hamil, posisi janin, penggunaan obat-obatan, alkohol atau kebiasaan merokok. Faktor lingkungan postnatal merupakan lingkungan diluar kandungan atau setelah dilahirkan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak meliputi budaya lingkungan, sosial ekonomi, keluarga, nutrisi, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan. Sedangkan faktor hormonal merupakan faktor hormon dalam tubuh anak setelah dilahirkan.

Hormon pertumbuhan dihasilkan secara alami oleh kelenjar pituitari atau hipofisis di otak.

Nururrahmah (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pemaparan secara tidak sengaja terhadap bahan-bahan yang terdapat dalam asap rokok dapat mempengaruhi perkembangan janin wanita hamil yang merokok serta bayi ibu menyusui yang merokok. Banyak dari bahan tersebut yang dapat menembus plasenta dan mencapai fetus, juga dapat mempengaruhi air susu ibu. Akibat yang ditimbulkan oleh pemaparan ini antara lain: anak lahir mati, keguguran, kelahiran bayi secara prematur, berat bayi lahir rendah, dan pertumbuhan anak terganggu. Hasil penelitian Duhita (2019) menunjukkan bahwa paparan asap rokok saat anak pada periode embrio dapat mengakibatkan terjadinya abortus spontan; pada periode fetus mengakibatkan persalinan premature dan berat badan bayi rendah; pada periode bayi meningkatnya risiko asma dan keterlambatan perkembangan mental.

C. Pola Asuh

1. Pengertian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola memiliki arti cara kerja, sistem dan model, dan asuh memiliki arti menjaga atau merawat dan mendidik anak, sedangkan orangtua memiliki arti ayah dan ibu, jadi dapat disimpulkan pola asuh orangtua memiliki arti cara atau sistem ayah dan ibu dalam merawat atau mendidik

anak. Pola asuh orangtua adalah kegiatan atau cara mengasuh orangtua dalam berinteraksi dengan anak (Handayani dkk, 2012).

Menurut Wijanarko (2016) bahwa pola asuh orangtua adalah hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Melalui pola asuh orangtua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik dan kognitifnya. Pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki norma-norma yang sesuai dalam bermasyarakat (Aisyah, 2010).

Hidayati (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak.

Hasil penelitian Hapsari (2018) menunjukkan bahwa selama ditinggalkan istri bekerja ke luar negeri, ayah berperan sangat penting dalam mengasuh anak-anaknya. Saat anak masih balita, ayah menjalankan peran instrumental dan ekspresif. Sementara itu, saat anak remaja dan permasalahan semakin kompleks, sosok ayah yang dibutuhkan adalah yang lebih komunikatif, bisa mencurahkan perhatian, mendengarkan keluhan dan kegelisahan serta bisa dijadikan panutan dan memegang kendali.

2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Wijanarko (2016) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu;

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta dalam mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

3. Jenis pola asuh

Menurut Santrock (2009) dalam Binus (2018) secara garis besar terdapat tiga pola asuh yang berbeda yaitu :

a. Demokratis

Sikap orangtua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orangtua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orangtua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga.

b. Otoriter

Ditunjukkan dengan sikap orangtua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak

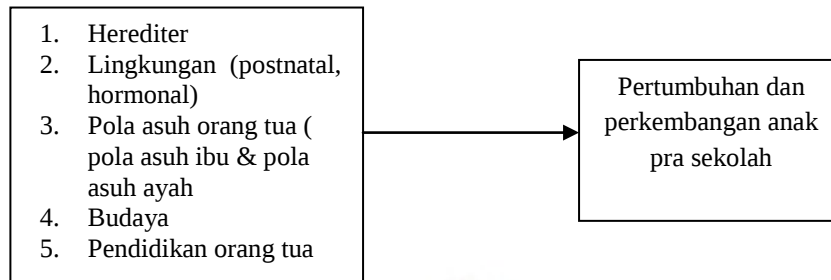
kurang mendapat kepercayaan dari orangtuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Anak yang dididik dengan pola *otoriter* cenderung lebih *agresif*.

c. Permisif

Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orangtua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orangtua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta menganggap bahwa orangtua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian Sandi (2017) menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua berdampak terhadap perilaku minuman keras. Responden merasa orang tua memperbolehkan mereka berteman dengan siapa saja dan tidak pernah melarang anak untuk berteman dengan siapa saja termasuk dengan teman yang berperilaku minuman keras. Responden merasa orang tua tidak marah ketika anak berperilaku negatif dan tidak masalah jika berperilaku minuman keras. Responden juga merasa orang tua tidak peduli atau perhatian kepadanya dan tidak pernah mengarahkan anaknya untuk berperilaku yang positif.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Hidayat (2009) dan Santrock (2009) dalam Binus (2018)

E. Kerangka Konsep

Variabel Bebas

Variabel Terikat



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu H_a diterima ada hubungan antara pola asuh ayah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah di TK Arcawinangun Kabupaten Banyumas.